

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

*Corona Virus Disease (Covid-19)* ialah sekelompok virus yang baru baru ini ditemukan yang menyerang sistem pernapasan termasuk diantaranya virus *Severe Acut Respiratory Syndrome (SARS)*, *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)*, dan *Covid-19 (World Health Organization, 2020)*. Virus *covid-19* ini pertama kali menyerang penduduk di Wuhan, Cina pada bulan Desember 2019 (Kemenkes, 2020). *Covid-19* ini tergolong mudah menular dengan masa terpapar dengan virus yang tidak jelas, karantina berskala "*infodemic*", yaitu tersebarnya informasi *hoax* yang berpengaruh terhadap psikologis, akibatnya akan memperparah kondisi seseorang yang terkena virus *covid-19* ini (Dong & Bouey, 2020).

*World Health Organization (WHO)* menjelaskan bahwa *covid-19* di Indonesia per tanggal 8 Maret 2021 terdapat 1,39 juta terkonfirmasi *covid-19*, 1,2 juta dinyatakan sembuh dan 37.547 dinyatakan meninggal akibat *covid-19*. Sejak timbulnya kasus *covid-19* di Indonesia, pemerintah Indonesia melakukan berbagai cara untuk mencegah penyebaran yang lebih luas, diantaranya dengan melakukan pembatasan kegiatan atau aktivitas di luar rumah, dan melakukan karantina dan isolasi mandiri setelah bepergian dari luar kota. Selain itu, pemerintah juga menghimbau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bersama Gugus Tugas Percepatan Penanganan *covid-19*, bahwa daerah yang berada di zona merah dilarang melakukan pembelajaran tatap muka, dan melanjutkan pembelajaran dari rumah (Kemendikbud, 2020).

Jenjang pendidikan yang ikut merasakan dampak dari sistem *lockdown* ini adalah jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Mahasiswa/i semester awal yang baru saja memulai perkuliahan di masa pandemik. Hal ini dikarenakan, pada masa ini mulai memasuki masa remaja. Pada masa ini merupakan kelompok rentan yang sedang mengalami masa transisi yang sulit. Remaja mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak

masa dewasa, dimana pada masa ini remaja mengalami perubahan-perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya meliputi perubahan fisik, kognitif, dan emosional (Yusuf, 2015). Perubahan-perubahan yang terjadi akan berbeda satu dengan yang lainnya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan pertumbuhan dan perkembangan pada remaja diantaranya, jenis kelamin, genetik, lingkungan dan kesehatan pada diri remaja. Masa remaja bisa dikatakan masa yang unik. Meskipun masa remaja seringkali tidak mempunyai tempat yang jelas, namun pada masa ini terjadi perubahan yang besar dan dramatis dalam pertumbuhan perkembangan manusia (Subekti dkk, 2020). Pada masa ini, remaja dikatakan bukan lagi seorang anak namun juga bukan orang dewasa. Ketika mereka bersikap seperti anak-anak, mereka akan diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan umurnya. Begitupun ketika mereka bersikap seperti orang dewasa, mereka akan mendapat amarah karena telah mencoba bertindak seperti orang dewasa, akibatnya remaja mengalami kebingungan akan identitas dirinya sehingga remaja mengalami pergolakan emosi.

Pergolakan emosi yang terjadi disebabkan karena adanya perubahan fisik dan hormon pada remaja. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, maka perubahan psikologisnya juga berlangsung cepat. Meskipun emosi remaja sering tidak terkendali, tetapi lama kelamaan akan terjadi perubahan pada masa remaja akhir (Hurlock, 2014).

Perkembangan emosional pada masa remaja menunjukkan sifat yang sensitif yang sangat kuat sehingga akan menimbulkan emosi yang negatif jika dibiarkan begitu saja. Namun, jika remaja mampu mengendalikan emosinya, maka dapat berguna bagi remaja. Kemampuan remaja dalam mengendalikan emosinya merupakan indikator dari skala kecerdasan emosional. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mudah dalam menyadari masalahnya (*self-awareness*), artinya remaja mampu mengenali dirinya sendiri dengan baik, serta mampu mengenali emosinya sendiri, lalu remaja juga akan mudah dalam mengelola dirinya (*self-regulating*), artinya remaja mampu dalam mengatasi emosi yang dialaminya. Remaja dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi juga akan mampu dalam memotivasi dirinya (*self-motivating*), artinya remaja mampu berpikir positif akan hal-hal tentang dirinya ataupun orang lain, remaja mampu memperbaiki

dirinya ke arah yang lebih baik, lalu remaja juga mampu menyadari situasi sosialnya (*social-awareness*), artinya remaja bisa berempati kepada orang lain. Remaja bisa mengenali bagaimana perasaan yang orang lain sedang rasakan dan remaja dapat membantu orang lain untuk mengatasi emosi tersebut. Remaja akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (*social-skilil*), artinya remaja mampu bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya, remaja mampu menyesuaikan dirinya dengan baik di lingkungan sosial selain lingkungan keluarga (Goleman, 2015). Kemampuan ini tentu menjadi dasar bagi remaja dalam menghadapi situasi pandemik *covid-19* yang belum jelas masa berakhirnya.

Kecerdasan emosional sangat berguna bagi remaja. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional dianggap cocok untuk mengatasi masalah yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari (Aswat dkk, 2021). Sebelum adanya pandemik *covid-19* ini, tentunya remaja bisa beradaptasi dengan baik dengan orang lain, sehingga dapat membantu remaja dalam membentuk kecerdasan emosionalnya. Namun pada masa pandemik ini, remaja diharuskan untuk siap secara mental karena adanya pembelajaran jarak jauh yang cukup panjang dan melelahkan menurut remaja. Selama remaja mengikuti kegiatan belajar di rumah, ditemukan stresor yang berkontribusi dalam peningkatan distres psikologis remaja diantaranya rasa frustrasi dan bosan, ketakutan akan terinfeksi virus *corona*, kurangnya komunikasi langsung dengan temannya, serta merasa kurangnya privasi di rumah (Estikasari & Pudjati, 2021). Dampak yang terjadi akibat pandemik bagi remaja, yaitu karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan hanya di dalam rumah saja dikarenakan adanya penerapan sistem *lockdown*. Selain itu, gangguan sehari-hari yang muncul di sekitar remaja juga berpengaruh dalam peningkatan distres psikologis remaja diantaranya, tuntutan akademik seperti terlalu banyak tugas yang diberikan guru, konflik dengan teman karena komunikasi yang kurang baik, suara bising atau keributan yang timbul di lingkungan rumah, serta sumber daya yang kurang tercukupi. Namun, mereka tidak menyadari bahwa hal kecil tersebut dapat berdampak pada perkembangan psikologis mereka (Estikasari & Pudjati, 2021).

Dampak yang terjadi akibat penangguhan sekolah akibat pandemik *covid-19* perlu mendapatkan perhatian lebih khususnya di kalangan remaja. Remaja diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya dengan baik serta

mempertahankan kecerdasan emosional yang baik. Sebagai upaya pencegahannya, bagi tenaga medis perawat bisa memberikan pendidikan kesehatan terkait cara meningkatkan dan mempertahankan kecerdasan emosional, memberikan konseling kepada remaja, serta memberikan dukungan psikologis untuk remaja. Selain itu, orang tua dapat memberikan dukungan kepada remaja agar remaja mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Selain itu, sebagai tenaga kesehatan perawat, kita perlu mengidentifikasi kondisi emosional remaja, serta faktor apa saja yang menjadi hambatan mereka ketika pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, topik terkait gambaran kecerdasan emosional remaja pada pembelajaran jarak jauh di pandemik *covid-19* menjadi penelitian yang menarik untuk diteliti lebih jauh.

## **I.2. Rumusan Masalah**

### **I.2.1. Identifikasi Masalah**

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 remaja didapatkan data bahwa remaja mengalami kesulitan dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh ini. Namun demikian, 3 dari 8 remaja tersebut mengatakan senang karena berada di rumah tidak perlu repot untuk berangkat ke sekolah. Masalah-masalah yang timbul akibat pembelajaran jarak jauh ini menurut remaja yaitu kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor karena penjelasan yang diberikan oleh guru kurang detail atau kurang jelas, komunikasi yang kurang, faktor kuota internet yang terbatas, faktor sinyal yang sering hilang, serta kurangnya konsentrasi akibat terlalu sering menatap layar *gadget*. Mereka menyelesaikan masalah tersebut biasanya dengan bertanya langsung kepada gurunya melalui *chat* pribadi melalui media sosial *whatsapp* untuk penjelasan lebih detail tentang materi yang diberikan. Selain itu, remaja juga meminta bantuan teman yang memperhatikan pelajaran dengan fokus untuk menjelaskan ulang pelajaran yang telah diajarkan, atau mencari alternatif lain dengan mencari sumber lain di internet untuk menambah pengetahuan. Mereka terkadang merasa bosan dan stress ketika menjalankan pembelajaran jarak jauh. Hal ini dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan oleh gurunya melebihi dari pembelajaran langsung diberikan dengan rentang waktu yang singkat, sehingga membuat remaja merasa tertekan

karena tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, stres yang dirasakannya juga akibat dari kesulitannya dalam menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Hal ini berkaitan dengan indikator kecerdasan emosional kesadaran diri, dimana remaja mampu mengenali emosi yang dirasakan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh ini. Hasil wawancara sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatira & Neviyarni (2021), dikatakan bahwa pembelajaran jarak jauh yang dilakukan siswa di semua tingkat pendidikan pada masa pandemik menyebabkan stress dalam proses pembelajarannya.

Akibat dari rasa bosan yang terjadi pada remaja ini menyebabkan remaja sulit untuk mengelola dan mengenali emosinya sendiri. Selain itu, hal tersebut juga berdampak pada remaja dalam bersosialisasi dengan orang lain. Wawancara lanjutan yang dilakukan, 4 dari 8 remaja mengatakan seringkali bertengkar dengan saudaranya di rumah, bahkan terkadang bertengkar dengan orang tua. Hal ini disebabkan karena remaja merasa stres akibat berada di rumah. Oleh karena itu, untuk menghindari rasa bosan tersebut agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar, mereka melakukan aktivitas yang membuat *mood* mereka menjadi lebih baik, seperti mendengarkan lagu, bermain *game*, bermain sosial media, dan menulis. Menurut remaja, sosial media dan bermain *game* merupakan salah satu cara agar tetap dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, akibat tidak bisa bertemu langsung saat pandemik *covid-19*. Dengan bersosial media, mereka bisa saling berbagi cerita tentang kegiatan sehari-harinya atau sekedar melepaskan penat karena pembelajaran jarak jauh yang dialaminya. Hal ini berkaitan dengan indikator kecerdasan emosional keterampilan sosial, dimana remaja mampu membina hubungan baik dengan orang lain selain keluarga. Selain itu, untuk mengatasi rasa bosan stress tersebut, remaja mengatakan bahwa mereka sering melakukan kegiatan yang sederhana seperti memasak, membersihkan rumah, berolahraga kecil di rumah, bermain dengan hewan peliharaannya, dan melakukan hobi lainnya. Perasaan yang remaja rasakan setelah melakukan kegiatan sederhana tersebut ialah remaja menjadi lebih *relax* dan tidak lagi merasa stres akibat tugas-tugas yang diberikan.

Hasil wawancara 3 dari 8 remaja mengatakan hal sebaliknya. Mereka mengatakan bahwa mereka senang karena adanya pembelajaran jarak jauh ini,

artinya mereka bisa leluasa mengerjakan tugas, bisa mengerjakan tugas kapanpun, dan dimanapun. Mereka juga merasakan stres, namun 3 dari 8 remaja ini membawa suasananya santai, sehingga tidak membuat remaja makin stres. Hasil wawancara ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020), pembelajaran daring yang dilakukan memiliki keleluasaan waktu belajar, pembelajaran jarak jauh ini melakukan proses belajar mandiri di rumah masing-masing.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai gambaran kecerdasan emosional remaja pada pembelajaran jarak jauh di pandemik *Covid-19* di RW 01 Kelurahan Petir Tangerang.

### **I.2.2. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana gambaran karakteristik remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin di RW 01 Kelurahan Petir?
- b. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional remaja di RW 01 Kelurahan Petir?

## **I.3. Tujuan Masalah**

### **I.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional remaja pada pembelajaran jarak jauh di pandemik *covid-19* di RW 01 Kelurahan Petir.

### **I.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional remaja di RW 01 Kelurahan Petir.

## **I.4. Manfaat Masalah**

### **I.4.1. Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan di dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa dan komunitas yaitu mengenai kecerdasan emosional pada remaja.

### **I.4.2. Manfaat Secara Praktis**

#### **a. Bagi Remaja**

Manfaat bagi remaja pada penelitian ini yaitu sebagai sarana informasi tentang kondisi kecerdasan emosional yang dialami remaja dengan melihat item-item lembar kuesioner yang diisi oleh responden, sehingga remaja mampu meningkatkan kecerdasan emosional.

#### **b. Bagi Peneliti Lain**

Manfaat bagi peneliti lain yaitu sebagai acuan atau bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang kecerdasan emosional.

#### **c. Bagi Perawat**

Manfaat bagi perawat yaitu sebagai acuan atau bahan referensi perawat khususnya perawat jiwa untuk pengembangan materi khususnya pada remaja terkait kecerdasan emosional.